

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan daya pikir dan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Menulis yaitu suatu kegiatan komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, seperti memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu jenis teks yang dipelajari di jenjang sekolah menengah pertama adalah teks deskripsi, yaitu teks yang menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara rinci agar pembaca dapat membayangkan atau merasakan apa yang digambarkan.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya Yunus & Suparno (2004:3). Menulis juga diartikan sebagai menuangkan ide-ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran dalam bentuk tulisan. Menulis mempunyai tujuan agar pembaca dapat menerima informasi yang disampaikan. Menurut pemahaman penulis, bahwa keterampilan menulis merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, penghayatan dan pengalaman dan menuangkan apa yang ia pikirkan sehingga pola pikir seseorang tersebut dapat berkembang dan menjadi sebuah tulisan.

Keterampilan menulis juga memiliki manfaat yang baik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran menulis, peserta didik dapat mengekspresikan apa yang ia pikirkan, baik itu perasaan, keadaan hati, sedih, gembira, susah, dan senang dengan menulis peserta didik dapat menuangkan apa yang dirasakan dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis juga berkaitan dengan pembelajaran mengarang, latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan. Seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya.

Salah satu pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Menulis Teks Deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Tujuan dari pembelajaran teks deskripsi diharapkan peserta didik mampu menulis teks deskripsi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan oleh peserta didik. Teks deskripsi adalah tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detail tentang objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan objek dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis Semi (2007:66). Sependapat dengan itu Alwasilah & Senny (2013:114) menyatakan bahwa Teks deskripsi merupakan gambaran verbal ihwal manusia, objek, penampilan, pemandangan, atau kejadian, cara penulisan ini menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar, atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh panca indera. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan paragraf yang berisi pengalaman sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami, dan sebagainya sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, merasa, mendengar, dan mengalami apa yang digambarkan. Oleh karena itu, dalam membuat teks deskripsi diperlukan kemampuan dalam menulis, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam membuat suatu karangan.

Dalam bidang karang mengarang, deskripsi yang dimaksudkan sebagai suatu karangan yang akan digunakan oleh penulis untuk memindahkan kesan-

kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya. Deskripsi juga merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan oleh penulis.

Hasil wawancara dengan Bapak Rudi Gunawan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-F di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, diketahui bahwa ditemukan suatu permasalahan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Permasalahan tersebut ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi yang sesuai dengan struktur, (identifikasi, deskripsi bagian, penutup) serta kaidah kebahasaan yang tepat. Selain itu, peserta didik cenderung lebih sering belajar secara mandiri dibandingkan bekerja dalam berkelompok dan masih merasa malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang variatif dan kurang melibatkan peserta didik secara optimal.

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 14 Tasikmalaya sebelum diterapkannya model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi masih mengalami beberapa kendala. Salah satu peserta didik yang bernama Alya Khoirunnisa menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi sebelumnya cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga suasana pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Alya juga mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa kesulitan dalam menentukan ide dan mengembangkan kalimat menjadi sebuah teks deskripsi yang utuh. Selain itu, ia merasa kurang percaya diri untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal serupa juga disampaikan

oleh Muhammad Ridwan Alamsyah yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi sebelumnya kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran lebih banyak berfokus pada pembelajaran guru sehingga peserta didik mudah bosan dan kurang termotivasi untuk menulis. Ridwan juga mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks deskripsi serta penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat. Oleh karena itu. Peserta didik mengharapkan adanya model pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah.

Berdasarkan permasalahan dan temuan tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan dalam menulis teks deskripsi peserta didik secara efektif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Model ini menekankan pada penggunaan gambar sebagai stimulus untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kosakata, mengidentifikasi objek, serta menyusun kalimat hingga menjadi sebuah teks deskripsi yang utuh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga lebih aktif, kreatif, dan termotifasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik, baik dari segi struktur maupun kaidah kebahasaan, sehingga hasil belajar peserta didik dapat mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi Gunawan, S.Pd. didapat sebuah data nilai awal pengetahuan peserta didik pada materi teks deskripsi yang menjadi bukti ketidakberhasilan peserta didik dalam mengidentifikasi kemampuan menulis teks deskripsi yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

**Data Nilai Awal Peserta Didik dalam Menulis Teks Deskripsi Kelas VII F
SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025**

Kelas/Semester : VII F/1

KKTP : 77

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai
1.	Agna Rustina Solihah	P	60
2.	Ahdan Khoirot Tamami	L	60
3.	Alka Raditiya	L	60
4.	Alya Khoirunnisa	P	55
5.	Arif Hamzah Nurhakim	L	60
6.	Ayu Nuraeni	P	78
7.	Bachtiar Mughni Al Fathir	L	70
8.	Depi Silpia	P	60
9.	Dzakwan Putri Dwi Anugrah	L	70
10.	Fasni Fauzi Nugraha	L	70
11.	Gina Nazhipa	P	78
12.	Irfan Nurfadil	L	50
13.	Karina Khaerunisa	P	70
14.	Kayla Qurota 'Ayun	P	70
15.	Marsya Maharani Kayla Sutisna	P	77
16.	Muhamad Ridwan Alamsyah	L	50
17.	Muhammad Luthfi Nasrullah	L	65
18.	Muhammad Mahdi Nurrohman	L	78
19.	Nada Alia Tamara	P	78
20.	Nizam Muhammad Pajrin	L	70
21.	Novita Nur Laila	P	78
22.	Ragil Kailan Akbar	L	77
23.	Raisa Salsabila	P	70
24.	Reihan Yardi Yadian	L	60

25.	Rizka Amelia Rahma	P	70
26.	Rizky Maulana	L	77
27.	Sany Marthawirya Dinata	P	60
28.	Siska Lestari	P	58
29.	Syefa Oktavia Rivin	P	65
30.	Tasya Ulfa Ramadhani	P	80
31.	Zaki Mohamad Maalik	L	60
32.	Zalfa Alliyah Hufailah	P	78

Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dengan nilai tertinggi yaitu nilai 80 dan nilai terkecil yaitu nilai 50.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik yang kurang dari KKTP mencapai 22 peserta didik (69%). Bapak Rudi Gunawan, S.Pd menjelaskan alasan penyebab peserta didik mengalami kendala di dalam pembelajaran. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara runtut dan jelas. Oleh sebab itu, masih banyak peserta didik belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Penilaian). KKTP yang ditetapkan di SMP Negeri 14 Tasikmalaya adalah 77. Hal itu terjadi karena peserta didik masih belum mampu menulis teks deskripsi secara tepat. Permasalahan bersumber dari beberapa komponen pendidikan, yaitu peserta didik dan model pembelajaran. Ketika penulis melaksanakan observasi awal dengan observasi dan melihat langsung kegiatan pembelajaran di kelas terdapat faktor permasalahan dari peserta didik yaitu banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi yang sesuai dengan struktur, (identifikasi, deskripsi bagian, penutup) serta kaidah kebahasaan yang tepat. Selain itu, peserta didik cenderung lebih sering belajar secara mandiri dibandingkan bekerja dalam berkelompok, serta masih merasa malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Guru juga

mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang sering digunakan di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang variatif dan kurang melibatkan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan permasalahan dan data tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami dalam proses belajar pada peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Sehingga peserta didik dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya dalam menulis teks deskripsi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis melaksanakan penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dapat dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Heryadi (2014:65) menjelaskan penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru.

Model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) ini digunakan penulis dalam kegiatan menulis teks deskripsi. Model pembelajaran *picture word inductive model* dapat membantu peserta didik mengembangkan kreativitasnya dalam membuat kalimat. Mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena guru menyajikan sebuah gambar dengan keterangan yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk mau belajar, lebih cepat menanggapi materi yang disampaikan. Menurut Huda (2014:85) *picture inductive model* (PWIM) merangsang peserta didik untuk berpikir secara induktif dengan bantuan gambar yang disajikan. *Picture word inductive* merupakan penyampaian materi ajar yang menggunakan gambar berkata kepada peserta didik, kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami gambar-gambar dan kata-

kata tersebut dan didiskusikan di depan kelas, setelah itu kata-kata tersebut diproduksi menjadi kalimat-kalimat sehingga peserta didik mampu menentukan struktur dan kaidah kebahasaan ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu peserta didik diarahkan untuk menulis teks deskripsi yang benar. Hal ini berkaitan dengan Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas VII yaitu Menulis Teks Deskripsi dengan memperhatikan struktur kaidah kebahasaan. Dengan menggunakan model ini penulis dapat membantu peserta didik secara integratif meningkatkan kemampuan menulis dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) belum pernah digunakan oleh guru di SMP Negeri 14 Tasikmalaya. Penulis memilih model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) karena peserta didik akan belajar lebih aktif, Dengan menggunakan model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) ini penulis meyakini peserta didik agar termotivasi dan akan lebih aktif dalam belajar menulis teks deskripsi.

Hasil penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu Dapatkah model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua aspek yang akan dijelaskan. Penulis mencoba menjelaskan aspek tersebut dengan menggambarkan definisi operasional yaitu sebagai berikut.

1) Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

Kemampuan menulis teks deskripsi dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dalam merancang atau menyusun teks deskripsi yang berisi langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan secara logis, berurutan, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan serta struktur teks yang benar.

2) Model Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam kemampuan menulis teks deskripsi

Model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam menulis teks deskripsi yang diterapkan pada peserta didik kelas VII F SMP Negeri 14 Tasikmalaya Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dengan menyelesaikan dalam menyusun teks deskripsi yang memuat struktur identifikasi, deskripsi bagian, dan penutup secara runtut dengan menggunakan kosakata yang tepat dan kalimat efektif tersebut dengan langkah-langkah (1) Guru memberikan LKPD yang berisi gambar yang relevan dan menarik sesuai dengan tema pembelajaran. Gambar tersebut berupa objek benda, tempat, hewan, dan tokoh. Peserta didik dapat diminta untuk mengamati secara seksama (2) Peserta didik bersama pendidik mengidentifikasi dan menuliskan kata-kata yang berkaitan dengan bagian-bagian dari gambar tersebut. (3) Peserta didik dapat mengelompokkan kata-kata kunci berdasarkan kategori tertentu misalnya berdasarkan letak, warna, bentuk, ukuran, atau fungsi. (4) Peserta didik menyusun kalimat berdasarkan kata-kata yang telah dikelompokkan. Kalimat disusun dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, kosakata yang tepat, serta memperhatikan ejaan dan tanda baca. (5) Peserta didik menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf yang utuh sesuai dengan struktur teks deskripsi. (6) peserta didik dapat memeriksa kembali hasil teks yang dibuat serta memperbaiki kesalahan dalam penulisan kosakata, struktur kalimat, ejaan maupun struktur teks yang dilakukan secara

berkelompok dan bimbingan guru. (7) Peserta didik mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas. Guru dan peserta didik memberikan tanggapan dan apresiasi. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak yang didapatkan setelah melakukan penelitian, dampak itu bersifat positif dan berdampak pada semua pihak diantaranya, bagi guru, peserta didik, sekolah dan peneliti. Sejalan dengan Heryadi (2014:122) mengemukakan, "manfaat penelitian yaitu dampak positif yang dapat diperoleh dari hasil penelitian."

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai kurikulum merdeka dalam menulis teks deskripsi yang dipelajari oleh peserta didik kelas VII, dan juga penggunaan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) sebagai model pembelajaran yang tepat dilaksanakan di kelas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, diantaranya sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi guru sebagai pengetahuan baru untuk perbaikan pembelajaran, serta mengetahui penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran.

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik serta dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan kreatif dalam menulis teks deskripsi.

3) Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai perkembangan sekolah menuju yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi sebagai penerapan kurikulum merdeka pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

4) Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan sekolah dan model pembelajaran dalam memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.